

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, beberapa peneliti yang mengkaji tentang representasi perempuan, namun belum ada yang mengkaji tentang representasi perempuan dalam Surga Yang Tak Dirindukan. Berikut beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

1. Karya Wahda, mahasiswi fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Representasi Perempuan Muslim Dalam Sinetron Catatan Hati Seorang Istri (Analisis Semiotika Perspektif Gender). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan Muslim dalam sinetron *Catatan Hati Seorang Istri*, serta untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender dari representasi perempuan Muslim dalam sinetron *Catatan Hati Seorang Istri*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa representasi perempuan Muslim dalam sinetron *Catatan Hati Seorang Istri* adalah perempuan Muslim ditampilkan sebagai perempuan yang menjadikan suami sebagai guru dan imam (*stereotype*), harus dapat mengurus rumah tangga, mendidik anak dan

menjaga kebersihan rumah (beban kerja ganda), memiliki perbedaan wilayah kerja dengan laki-laki (sub-ordinasi), menganggap suami sebagai kunci menuju surga Allah SWT (*stereotype*). Perempuan Muslim adalah perempuan yang lekat pada unsur sensualitas (*stereotype*) dan bergantung pada laki-laki (marginalisasi), serta mengalami dan menutupi kekerasan yang dilakukan oleh suami (kekerasan).<sup>1</sup>

2. Karya Utami mahasiswi fakultas dakwah, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Gambaran Perempuan Dalam Film *Berbagi Suami*” Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang gambaran istri dalam keluarga poligami dalam film *Berbagi Suami* melalui analisis semiotika.

Hasil penelitian ini menunjukkan istri dalam keluarga yang identik dengan ideologi *patriarki* dalam film *Berbagi Suami* ditampilkan melalui kehidupan poligami. Dalam film ini juga memperlihatkan penyimpangan yang mengarah pada feminisme radikal.<sup>2</sup>

3. Karya Nurkamilah mahasiswi dakwah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Representasi Muslimah Dalam Film *Hijab* (Analisis Semiotik Representasi

---

<sup>1</sup> Indah Ainunnafis Wahda, “*Representasi Perempuan Muslim Dalam Sinetron Catatan Hati Seorang Istri (Analisis Semiotika Berperspektif Gender)*”, Fakultas Sosiologi Islam, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. ix

<sup>2</sup> Tri Utami, “*Gambaran Perempuan Dalam Film Berbagi Suami*”, Fakultas Dakwah, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 99

Muslimah Terhadap 4 Tokoh Pemeran Utama)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Muslimah saat sudah menjadi istri dalam film Hijab menunjukkan bahwa muslimah yang memilih untuk menjadi ibu rumah tangga yang mengabdikan pada suami adalah sosok perempuan yang lemah, tidak produktif dan ketergantungan pada suami. Peneliti juga menemukan bahwa film ini belum menampilkan kriteria Muslimah sebagaimana yang terkandung dalam *nash-nash* Al-Qur’an dan As-Sunnah.<sup>3</sup>

## B. Kerangka Teori

### 1. Representatif Perempuan

#### a. Representasi

Representasi merupakan perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan,<sup>4</sup> dapat juga memiliki pengertian cermin, citra, gambaran, pantulan, potret, wajah, deskripsi atau taswir.<sup>5</sup> Namun, dalam teori semiotika, representasi disebut sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik.

---

<sup>3</sup> Melawati Nurkamilah, “Representasi Muslimah dalam Film Hijab (Analisis Semiotik Representasi Muslimah Terhadap 4 Tokoh Pemeran Utama)”, Fakultas Dakwah, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hal. 81-82

<sup>4</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 950

<sup>5</sup> Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 525

Secara lebih tepat didefinisikan sebagai penggunaan “tanda-tanda” (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.<sup>6</sup>

b. Perempuan

Perempuan adalah orang atau manusia yang mempunyai puka, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.<sup>7</sup> Kata feminis diterjemahkan dengan perempuan-perempuan. Istilah perempuan berasal dari leksikon Sansekerta: perempuan yaitu “yang diinginkan oleh laki-laki, sehingga lebih berkonotasi pasif”. Dalam perkembangan bahasa Indonesia, Siusana Kweju mengatakan bahwa ungkapan-ungkapan yang ada menyebutkan bahwa perempuan adalah pemelihara yang sabar, pasif, diam dan menjadi pesakitan, tidak standar, tidak diharap untuk menonjolkan diri dan boleh berprofesi tetapi kurang diakui peranannya.

Sedangkan istilah perempuan menurut Prasetyo Murniati menggunakan istilah *women* yang berasal dari bahasa Melayu yang berarti empu atau induk, artinya yang memberikan hidup. Istilah ini dianggap lebih dinamis dan sarat makna dibandingkan dengan istilah perempuan.<sup>8</sup>

Perempuan adalah sejawat laki-laki dalam konteks kemanusiaan, sebagaimana sabda Nabi dalam sebuah hadis :

---

<sup>6</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), hal. 3

<sup>7</sup> Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 856

<sup>8</sup> Qurrotul Ainiyah, *Keadilan Gender Dalam Islam*, Malang, Intrans Publishing, 2015, hal. 140

*“Sesungguhnya wanita adalah sejawat laki-laki.” (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)*

Perempuan juga merupakan sejawat laki-laki dalam konteks keislaman. Sehingga ia pun memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Perempuan adalah sesuatu yang terindah dalam kehidupan. Ia diciptakan Allah untuk menemani (kesendirian) laki-laki dan membuatnya mampu merasakan arti kehidupan dengan segala kelembutan, kehalusan, keindahan, dan kesempurnaan yang terhampar di dalamnya.<sup>9</sup>

Perempuan bukanlah bagian dari masyarakat melainkan masyarakat secara utuh dengan segala pengaruh kuat dan tegas yang dimilikinya terhadap suami, anak-anak, ibu, bapak, dan anggota masyarakat secara utuh. Seorang filsuf Perancis, Jean Jacques Rousseau mengatakan, sesungguhnya kaum laki-laki adalah produk perempuan. Jika menginginkan generasi-generasi agung dan unggul, maka ajarilah perempuan tentang keagungan diri dan tentang keunggulan (moral).<sup>10</sup>

Sementara Emile Zola mengatakan, sesungguhnya perempuan bisa menjadi penyelamat keluarga sekaligus menjadi penghancur keluarga, sebab di balik lipatan bajunya ia menyimpan nasib setiap anggota keluarganya. Filsuf lainnya, Miguel de Cervantes Saveda menambahkan, tidak ada pranata di seluruh

---

<sup>9</sup> Ramadhan Hafizh, *The Colour of Women, Mengungkap Misteri Wanita*, Jakarta, AMZAH, 2007, hal. 2

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 4

dunia yang lebih berharga daripada perempuan yang mensucikan dirinya dari segala cela dan melindungi kehormatannya dari segala noda dengan perlindungan yang tidak dibayangi keraguan sedikitpun.

Abbas Mahmud Al-Aqqad, sastrawan Mesir, mendeskripsikan bahwa perempuan memiliki beberapa sifat kekanak-kanakan berupa kecemburuan yang menggelikan, temperamental (cepat marah), tenggelam dalam kekinian yang dihadapinya, berpandangan pendek dalam menilai fenomena dan kemasan luar, senang dan benci dengan hal-hal yang diperhatikan, suka meniru-niru apa yang dilihat, kebiasaan menyandarkan permasalahan yang tidak pada tempatnya, suka berubah-ubah emosinya.<sup>11</sup>

c. Representasi Perempuan dalam Film

Beberapa film yang mengangkat tokoh perempuan umumnya menggambarkan perempuan sebagai objek yang lemah, tidak berdaya dan selalu terpinggirkan. Berikut adalah representasi perempuan dalam film :

- 1) Sifat kelemah-lembutan, kaum wanita dilekatkan dengan karakter yang , gembira, menyukai anak-anak, penuh kasih sayang, tidak suka menggunakan bahasa kasar, mempunyai hasrat besar untuk menyejukkan hati yang terluka, feminim,

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 4

dapat memuji, lemah-lembut, sabar, pengertian, hangat dan mengalah.<sup>12</sup>

- 2) Eksploitasi secara seksual, kehadiran perempuan terutama dari segi fisiknya, dianggap sebagai resep mujarab untuk membuat penonton datang dan menonton ke bioskop. Atau dengan kata lainnya, perempuan hanya dianggap sebagai objek erotis yang dapat dinikmati oleh penonton, khususnya laki-laki. Mereka hadir lebih banyak menonjolkan kecantikan, keseksian, dan kesediaan untuk mengumbar beberapa bagian tubuh, sehingga menjadi daya jual tersendiri untuk menggaet penonton.<sup>13</sup>
- 3) Peran yang cenderung dipinggirkan dalam rumah tangga, sampai karakter yang terlalu ekstrimis. Perempuan dalam film digambarkan selalu menjadi seorang pribadi yang tunduk dan patuh pada kekuasaan laki-laki.
- 4) Sebagai objek penderita, bisa dikatakan bahwa perempuan di ranah media memiliki posisi sebagai objek. Wajah perempuan dalam media cenderung menggambarkan perempuan sebagai korban, pihak yang lemah tak berdaya, atau menjadi korban kriminalitas karena sikapnya yang mengundang atau memancing terjadinya kriminalitas atau sebagai objek seksualitas. Hal ini terlihat ketika melihat

---

<sup>12</sup> Sunarto, 2009, *Televisi Kekerasan dan Perempuan*, Jakarta : Buku Kompas, hal. 156

<sup>13</sup> Rahmat Edi Irawan, REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM INDUSTRI SINEMA, 2014, dalam jurnal *HUMANIORA* Vol. 5 No. 1, April, hal. 6

iklan-iklan yang ditayangkan dalam televisi, produk-produk kecantikan, atau program diet dan sebagainya menyetengahkan perempuan sebagai objeknya. Disitu perempuan hanya memerankan sisi bagusnya saja dari produk tersebut. Bahkan ketika terjadinya kasus pelecehan seksual atau perceraian, perempuan lah yang sering ditampilkan oleh media. Semisalkan bagaimana pakaian yang dikenakan perempuan saat dilecehkan, kemudian gugatan perempuan sebagai tersangka dalam perceraian. Jarang-jarang membuka secara detail permasalahan yang sesungguhnya terjadi.<sup>14</sup>

Perempuan dalam media dipandang secara hitam putih, karakter perempuan protagonis pastilah digambarkan sebagai seorang perempuan penyabar, rajin beribadah (lebih bagus lagi jika ia berjilbab), bermental *nrimo*, sederhana, dan tidak pernah mengumpat. Karakter perempuan antagonis selalu digambarkan sebagai perempuan pembenci, jauh dari agama, penggoda yang menjadi perwujudan sempurna dari kata "negatif".<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Liestianingsih Dwi Dayanti, *Wacana Kekerasan dan Resistensi Perempuan dalam Film Karya Sutradara Perempuan*, dalam jurnal Vol 1. 2011. hal 105

<sup>15</sup> Rahmat Edi Irawan, REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM INDUSTRI SINEMA, 2014, dalam jurnal *HUMANIORA* Vol. 5 No. 1, April, hal. 7



## 2. Peran Perempuan Menurut Islam

### a. Setara dengan laki-laki

Islam memiliki konsep kesetaraan yang berbeda dengan kaum feminis. Dalam Islam, antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Yang dimaksud setara adalah kedudukan keduanya dihadapan Allah. Bukan jenis kelamin yang membedakan keduanya, tetapi siapa yang paling bertaqwa kepada Allah adalah yang memiliki derajat lebih tinggi.

### b. Wanita memiliki hak dan kewajiban yang berbeda dengan laki-laki

Kedudukan wanita dalam masyarakat mempengaruhi corak masyarakat itu sendiri. Penetapan yang telah ditetapkan Allah SWT mengenai hak dan kewajiban masing-masing baik lelaki maupun perempuan adalah untuk menjamin supaya tiada golongan dalam masyarakat yang dizalimi atau ditindas. Setelah kita jelas bahwa ciptaan wanita tidak sama dengan lelaki, kemampuannya juga berbeda dengan lelaki, maka wajar sekali bila kewajiban yang diberikan Allah SWT berbeda sesuai menurut kejadiannya itu. Walaupun begitu, mereka tidaklah dipisahkan sama sekali karena peranan wanita dan lelaki dalam Islam adalah saling membantu antara satu sama lain. Islam juga telah mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan fitrahnya masing-masing.

c. Pasangan laki-laki

Perempuan merupakan pasangan (*patner*) bagi laki-laki, dan laki-laki merupakan pasangan (*patner*) bagi perempuan. Maka kedua hubungan tersebut akan menciptakan keserasian dengan perannya masing-masing.

d. Ibu yang dihormati

Dalam Islam, seorang perempuan yang menjadi ibu sangat tinggi nilai dan derajatnya. Anak-anak dituntut untuk menghormati dan tidak boleh mengabaikannya walaupun dengan sebab dan tujuan yang lebih besar seperti berjihad. Allah SWT menciptakan wanita itu berbeda dari kejadian lelaki seperti bentuk tubuh, kemampuan dan kekurangan masing-masing. Perempuan mempunyai batas sebagai seorang wanita dan begitu juga lelaki. Tetapi mereka bertanggung jawab mengembangkan zuriat dan membesarkan anak-anak, menurut perbedaan kejadian masing-masing. Wanita tidak boleh iri hati dan mengatakan bahwa Allah telah melebihkan kaum lelaki.

e. Sebagai istri yang menyayangi keluarga

Dalam keluarga, wanita berperan sebagai istri memiliki posisi yang penting, yaitu bersama suami menciptakan rasa kasih sayang demi mencapai keluarga yang sakinah sehingga

berkembang rasa aman, tentram, damai, dan sejahtera dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Ketika dalam rumah tangga seorang suami yang bekerja dengan susah payah membanting tulang, memeras keringat untuk mencari nafkah mencukupi kebutuhan rumah tangga pasti akan membutuhkan kehadiran seorang istri yang dapat menyenangkan, melegakan, melepaskan rasa lelah di badan maupun penat dalam pikiran dan yang memberikan inspirasi harapan serta motivasi baru untuk menunaikan tugas- tugasnya.

### 3. Peran Perempuan dalam Keluarga

Berkaitan dengan fungsi seorang wanita sebagai seorang istri di dalam rumah tangga Rasulullah menyebutkan dalam hadits – haditsnya tentang fungsi seorang wanita sebagai istri yang shalihah, antara lain sebagai berikut :

- a. Melegakan hati bila dilihat suaminya Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah yang diriwayatkan Ibnu Majah dari sahabat Abu Umamah Al-Bahily. *"Bagi seorang mukmin laki-laki, sesudah taqwa kepada Allah, maka tidak ada sesuatu paling berguna bagi dirinya, selain istri yang shalihah, yaitu; taat bila diperintah, melegakan bila dilihat, amanah bila diberi janji, dan menjaga kehormatan dirinya dan suaminya, ketika suaminya pergi."* (HR. Ibnu Majah).

---

<sup>16</sup> Nawari Ismail, 2010, *Pergumulan Dakwah Islam dalam Konteks Sosial Budaya Analisis Kasus Dakwah*, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher, hal. 42-44

- b. Membantu memelihara akidah dan ibadah Hal ini sesuai sabda Rasulullah yaitu : *"Barangsiapa diberi oleh Allah istri yang shalihah, maka sesungguhnya ia telah diberi pertolongan oleh Allah meraih separuh agamanya. Kemudian hendaklah ia bertakwa kepada Allah di dalam memelihara separuh lainnya."* (HR. Thabrani dan Hakim).
- c. Menjaga amanah keluarga. Hal ini sesuai sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh sahabat Sa' ad bin Abi Waqash bahwa Rasulullah SAW bersabda: *Ada tiga macam keberuntungan, yaitu: Istri yang shalihah, kalau kamu lihat melegakan dan kalau kamu tinggal pergi ia amanah serta menjaga kehormatan dirinya dan hartamu, Kuda yang penurut dan cepat larinya sehingga dapat membawa kamu menyusul teman-temanmu, Rumah besar yang banyak didatangi tamu.* (HR. Hakim).
- d. Memberikan suasana kasih sayang dan ketenangan berpikir. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam QS. Ar-Rum ayat 21, *"Di antara tanda kekuasaan-Nya, yaitu Dia menciptakan pasangan untuk diri kamu dari jenis kamu sendiri, agar kamu dapat memperoleh ketenangan bersamanya dan Dia menjadikan rasa cinta dan kasih sayang antara kamu. Sungguh di dalam hati yang demikian itu merupakan tanda- tanda (kekuasaan) bagi kaum yang berpikir."*

e. Mendidik anak – anaknya. Nabi Muhammad SAW mewasiatkan agar orang tua mengutamakan pendidikan anak perempuannya : "*Barangsiapa mempunyai anak perempuan, kemudian mendidiknya, berbuat baik kepadanya, dan mengawinkannya, baginya syurga.*" (HR. Ibnu Hibban). Pendidikan dan Ilmu diutamakan untuk membekali seorang wanita agar dapat mendidik anak - anaknya kelak. Pria dan wanita memiliki derajat hak dan tanggung jawab yang sama disisi Allah Ta'ala. Namun kita jangan berpikir bahwa persamaan derajat wanita ini jangan sampai melupakan fitrah yang Allah berikan padanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Pria dan wanita keduanya memiliki tugas dan peran yang berbeda-beda, namun saling melengkapi.

#### 4. Karakteristik Perempuan Muslim

Menurut Al-Qur'an dan Sunnah, ada beberapa karakter yang harus dimiliki oleh pribadi perempuan muslim, antara lain<sup>17</sup> :

a) Melakukan ibadah dengan benar, Rasulullah saw. Bersabda "Yang pertama-tama dipertanyakan terhadap seorang hamba pada hari kiamat dari amal perbuatannya adalah tentang shalatnya. Apabila shalatnya baik, maka ia beruntung dan sukses dan apabila shalatnya buruk maka dia kecewa dan merugi.

---

<sup>17</sup> Andri Sri Sumianti Amal, *Role juggling : Perempuan sebagai Muslimah, Ibu dan Istri*. Jakarta : PT Gramedia, hal. 4

- b) Memiliki akhlak yang mulia. Secara etimologi, akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, peringai, tingkah laku, atau tabi'at.<sup>18</sup> Akhlah bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta.
- c) Seorang perempuan muslim tidak mengikuti hawa nafsu. Hawa nafsu adalah perasaan atau kekuatan emosional yang besar dalam diri seseorang manusia.
- d) Bermanfaat bagi orang lain. Rasulullah bersabda “sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (HR. Qurdha’i) seorang perempuan muslim hendaknya peduli, berperan aktif, dan istiqamah dalam membangun kebaikan di lingkungannya sehingga masyarakat di sekitarnya dapat merasakan manfaat keberadaannya.
- e) Mandiri. Seorang perempuan muslim hendaknya menjadi pribadi yang mandiri. Tidak bergantung pada orang lain, mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, berani mengambil resiko, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

## 5. Konsep Pernikahan dalam Islam

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menikah karena beberapa sebab dan manfaat pernikahan itu sendiri dapat dirasakan

---

<sup>18</sup> Yunahar Ilyas, 2011, *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI). hal.1

oleh individu yang bersangkutan secara pribadi, masyarakat secara umum, serta komunitas manusia secara menyeluruh. Dalam hal pernikahan, Imam Shafi'I berpendapat bahwa pernikahan bukan hanya dijadikan sebagai media penyaluran nafsu syahwat yang melahirkan generasi penerus manusia. Lebih dari itu, pernikahan merupakan perbuatan yang lebih mulia dari itu semua, di dalamnya terdapat media untuk menjalin kasih sayang, mewujudkan kedamaian dan ketentraman. Jika kehidupan suatu keluarga tentram dan damai, maka akan tercipta juga masyarakat yang damai, aman dan tentram.<sup>19</sup> Dengan adanya keluarga, pihak laki-laki mulai memikul tanggung jawab yang lebih luas dan rumit.

Pernikahan dalam Islam merupakan suatu akad atau transaksi, yang hal itu dapat dilihat dari adanya unsur ijab dan qabul antara dua pihak. Bedanya dengan transaksi biasa, pernikahan adalah amanah dari nabi, yang jika kita tidak mengikutinya, maka tidak termasuk golongan nabi. Allah memerintahkan para suami untuk memperlakukan istrinya dengan perlakuan yang patut dan baik. Allah juga memerintahkan suami agar menemani dan berinteraksi sebaik-baiknya kepada istrinya ketika sudah terjadi akad nikah, dengan tujuan agar tali perkawinan menjadi kuat, terus-menerus, dan tidak ada perceraian.

---

<sup>19</sup> Qurrotul Ainiyah, *Keadilan Gender dalam Islam*, Malang, Intrans Publishing, 2015, hal. ix

## 6. Film Sebagai Media Representasi

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditi yang diperjual belikan sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya film juga kerap digunakan sebagai propaganda, alat penerangan bahkan pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian film secara fisik adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).<sup>20</sup> Sedangkan melalui kesepakatan sosial istilah film memperoleh arti seperti yang secara umum dipahami yaitu lakon (cerita) gambar hidup atau segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar hidup.<sup>21</sup>

Kemudian menurut UU No.23 Tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.<sup>22</sup>

Dalam sejarahnya, film ditemukan pada akhir abad ke 19, film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Mula-mula hanya dikenal film hitam-putih dan

---

<sup>20</sup> <http://kbbi.web.id/film>. diakses pada 18 April 2016 pukul 20.05 WIB.

<sup>21</sup> Ika Kurnia Utami, 2013, *Semiotika Taubat Dalam Film "Mama Cake"*, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, hal. 13

<sup>22</sup> Teguh Trianton, 2013, *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta : Graha Ilmu, hal. 1



tanpa suara. Pada akhir 1920-an mulai dikenalkan film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1930-an.<sup>23</sup>

Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat pertanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis. Jelas bahwa topik dari film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena di dalam genre film terdapat sistem signifikasi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan, pada tingkat interpretant.<sup>24</sup>

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan noncerita. Pendapat lain suka menggolongkan menjadi film fiksi dan film nonfiksi.<sup>25</sup>

Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya, film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film noncerita merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Jadi, merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Marselli Sumarno, 1996, *Dasar – Dasar Apresiasi Film*, Jakarta : PT Grasindo, hal. 9

<sup>24</sup> Marcel Danesi, 2010, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta : Jalasutra, hal.

134

<sup>25</sup> Marselli Sumarno.*op.cit.*, hal. 10

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal.11

Media film memiliki kemampuan yang besar untuk mempengaruhi publik. Medium ini dapat menyajikan gambar-gambar atau peragaan gerak, termasuk suara.<sup>27</sup>

Film dapat dikategorikan menjadi beberapa macam sebagai berikut :

a. Film Berita (*news reel*)

Film berita atau *news reel* adalah film mengenai fakta peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung berita (*news value*).

b. Film Dokumenter

Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Membuat film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang sehingga berbeda dengan film berita yang sifatnya tergesa-gesa.

c. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung sebuah cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang terkenal. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja.

---

<sup>27</sup> Ika Kurnia Utami.*op.cit.*, hal. 14

#### d. Film Kartun

Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu.<sup>28</sup>

### 7. Analisis Semiotika (Roland Barthes)

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>29</sup>

Sebenarnya ada beberapa tokoh dan pokok dalam analisis semiotika. Teori tanda pertama kali dikenalkan oleh Santo Agustinus (354-430 M) walau pada saat itu tidak menggunakan istilah semiotik untuk mengidentifikasinya. Santo mendefinisikan tanda alami sebagai tanda yang ditemukan secara harfiah di alam. Contohnya seperti warna tumbuhan, dan sinyal yang dikeluarkan oleh binatang untuk merespon keadaan fisik dan emosional tertentu.

Selanjutnya pada akhir abad ke-19 filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce mengungkapkan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 14-15

<sup>29</sup> Alex Sobur, 2002, *Analisis Teks Media*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal. 95

(*sign*), objek (konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda), dan interpretant.<sup>30</sup> Pendapatnya juga merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun-sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.<sup>31</sup>

Seorang linguis Swiss, Ferdinand de Saussure menggunakan istilah semiologi untuk merujuk pada kajian tanda. Ia memperkenalkannya dengan istilah yang berangkirka-logi (dari bahasa Yunani *logos* “kata”, “kajian”). Saussure memperkenalkan metode semiotik baik studi tanda-tanda sinkronik maupun dikronik. Sinkronik merujuk pada studi tanda-tanda pada satu titik waktu tertentu, biasanya masa kini. Sedangkan diakronik merujuk pada studi cara-cara tanda berubah dalam bentuk dan makna.

Pada abad ke-20, beberapa tokoh penting mengembangkan semiotic menjadi sebuah disiplin seperti saat ini. Ahli semiotik Charles Moris membagi semiotika menjadi tiga, yakni sintatik (studi yang menghubungkan tanda dengan tanda-tanda lain), semantik (studi yang menghubungkan tanda-tanda dengan makna dasarnya), dan pragmatik (studi hubungan antara tanda-tanda dengan penggunaannya).

---

<sup>30</sup> Danesi Marcel, 2012, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta. Jalasutra, hal. 8

<sup>31</sup> Alex Sobur, 2006, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal.13

Ahli semiotika asal Rusia, Roman Jakobson mengedepankan “tanda termotivasi”, yang ia definisikan sebagai kecenderungan untuk membuat tanda- tanda mempresentasikan dunia melalui simulasi. Dan ahli semiotika Perancis, Roland Barthes menggambarkan kekuatan penggunaan semiotika untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi dalam tontonan, pertunjukkan sehari-hari dan konsep umum.<sup>32</sup>

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga menengah protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Perancis. Dia dikenal sebagai pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model linguistik semiologi Saussure.<sup>33</sup> Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut yang dikenal dengan istilah “*order of signification*”.<sup>34</sup>

Dalam terminologi Barthes, jenis budaya populer apapun dapat diurai kodenya dengan membaca tanda-tanda di dalam teks. Tanda-tanda tersebut adalah hak otonom pembacanya atau penonton. Saat sebuah karya selesai dibuat, makna yang dikandung karya itu bukan

---

<sup>32</sup> Danesi Marcel, 2012, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta, Jalasutra, hal. 8

<sup>33</sup> Alex Bobour.*op.cit.*, hal. 63

<sup>34</sup> Ika Kurnis Utami.*op.cit.*, hal. 63

miliknya melainkan milik pembaca atau penontonnya untuk mengintrepretasikannya.<sup>35</sup>

Pada teori semiotik Barthes, proses representasi berpusat pada makna denotasi, konotasi dan mitos. Barthes mencontohkan ketika mempertimbangkan sebuah berita atau laporan, akan menjadi jelas bahwa tanda linguistik, *visual* dan jenis tanda lain mengenai berita itu direpresentasikan (seperti tata letak/*lay out*, rubrikasi dsb) tidaklah sesederhana mendenotasikan suatu hal, tetapi juga menciptakan tingkat konotasi yang dilampirkan tanda-tanda. Tujuan utama dari semiotik adalah mempelajari bagaimana media massa menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri.

Teori Roland Barthes adalah untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang baik secara verbal maupun nonverbal.

Salah satu area penting yang dirambah oleh Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar menjelaskan apa yang sering disebut dengan sistem pemaknaan tataran. Kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 27

<sup>36</sup> Alex Sour.*op.cit.*, hal. 68-69

Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam metodologinya secara tegas dibedakan dengan denotatif atau sistem tataran pertama. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.<sup>37</sup>

1. <i>signifier</i> (penanda)	2. <i>signified</i> (petanda)
3. <i>denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

Berdasarkan peta Barthes pada gambar, terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga tanda konotatif (4). Tanda-tanda yang dimaksud adalah tanda yang menandai representasi perempuan yang digambarkan dalam setiap *scene* diklasifikasikan menjadi penanda dan petanda, yang kemudian barulah dapat disimpulkan maknanya.

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian umum serta denotasi dan konotasi dalam pengertian Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, atau makna “sebenarnya”, bahkan terkadang dirancukan

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 69

dengan referensi atau sebuah acuan. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama (*the first signification*), sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua (*the second signification*) yang terjadi ketika makna awal dari *sign* bertemu dengan nilai-nilai dan menetapkan wacana secara kultur.

Makna denotasi adalah makna primer suatu tanda yang dapat langsung kita tangkap maksudnya jika mengindra pada tanda tersebut. Sedangkan makna konotasi terbentuk akibat perkembangan makna yang tidak lagi menacu pada makna primernya. Dengan mengetahui konotasi, kita bisa menemukan makna-makna tersembunyi dari sebuah fenomena.

Makna dalam penelitian ini akan diidentifikasi berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam film untuk mengetahui makna di balik tanda tersebut, baik yang berada di permukaan maupun yang tersembunyi. Adapun tanda yang akan dilihat dari penelitian ini adalah tanda-tanda verbal dan nonverbal. Tanda verbal adalah tanda yang ada dari bahasa yang ada di film. Sedangkan tanda nonverbal adalah tanda minus bahasa atau tanda minus kata. Secara sederhana, tanda nonverbal adalah semua tanda yang bukan kata-kata.